

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar umur. Berdasarkan standar dari *World Health Organization* (WHO), seseorang dikatakan *stunting* apabila indeks tinggi badan menurut umur berdasarkan *Z-score* kurang dari -2 standar deviasi.¹ Balita yang *stunting* akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan dapat menyebabkan gangguan kemampuan kognitif dan motorik yang optimal serta dapat meningkatkan risiko penyakit degeneratif di masa depan.²

Secara global, tahun 2020 masih terdapat 149,2 juta atau sekitar 22,0% balita mengalami *stunting*. Angka ini sudah menunjukkan penurunan jika dibandingkan pada tahun 2000 yang mencapai 33,1%.³ Walaupun begitu, penurunan kasus *stunting* pada balita masih jauh dari target *World Health Assembly* (WHA) yaitu sebesar 40% pada tahun 2025.⁴ Jika dilihat per regional, lebih dari setengah balita yang mengalami *stunting* pada tahun 2020 tinggal di Asia atau sekitar 53% balita. Dari 135,9 balita *stunting* di Asia, lebih dari 11% kasus terjadi di Asia Tenggara.³

Indonesia juga menghadapi permasalahan yang sama. Prevalensi *stunting* pada balita di Indonesia adalah sebesar 30,8%. Itu artinya satu dari tiga balita mengalami *stunting*. Angka ini lebih tinggi dari target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yaitu sebesar 22% di tahun 2025. Bahkan Indonesia menjadi negara dengan beban anak *stunting* tertinggi kedua di Kawasan Asia Tenggara dan kelima di dunia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018, Lima provinsi dengan prevalensi *stunting* tertinggi terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur (42,7%), Sulawesi Barat (41,6%), Aceh (37,1%), Sulawesi Selatan (35,7%), dan Kalimantan Tengah (34%). Sedangkan Sumatera Barat memiliki prevalensi *stunting* sebesar 29,9%.^{5,6}

Sumatera Barat walaupun berada dibawah rata-rata nasional, prevalensi *stunting* menurut data Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 anak pendek dan sangat pendek sebesar 25,6%. Angka tersebut meningkat menjadi 30,6% pada tahun 2017 dan 30,8% pada tahun 2018.⁷ Berdasarkan data dari portal monitoring pelaksanaan 8 aksi konvergensi intervensi penurunan *stunting* terintegrasi oleh Ditjen Bina Pembangunan Daerah Kementerian Dalam Negeri, prevalensi *stunting* di Sumatera Barat telah menunjukkan penurunan sejak tahun 2019 hingga tahun 2021 yaitu dari 19,6% menjadi 15,1%. Rata-rata penurunan setiap tahunnya adalah sebesar 2% namun angka tersebut masih jauh dari target pada tahun 2025.³ Diantara 19 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten Agam termasuk dalam urutan tertinggi kelima besar kasus *stunting*. Prevalensi balita *stunting* di Kabupaten Agam pada tahun 2021 adalah sebesar 10,7%.⁷

Jika dianalisis lebih lanjut, *stunting* banyak terjadi antara kelahiran dan usia kurang dari 2 tahun. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, sebanyak 37,48% kasus *stunting* pada balita terjadi pada usia 0-23 bulan. Artinya, dari 3 balita yang mengalami *stunting*, 1 diantaranya adalah anak usia kurang dari dua tahun (baduta).⁵ *Stunting* erat kaitannya dengan 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) karena rentang waktu dari pemuahan hingga 2 tahun pertama kehidupan adalah periode paling kritis untuk mengalami *stunting*.⁸

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting*. Status gizi dan asupan gizi ibu selama kehamilan menjadi dua diantara faktor risikonya. Selain faktor ibu, faktor anak seperti riwayat pemberian ASI Eksklusif dan riwayat penyakit infeksi juga berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada baduta. Berdasarkan observasi terhadap data penelitian yang berjudul Tindak Lanjut Studi Efek Suplementasi Dadih dan Zinc Selama Kehamilan Terhadap Imunitas dan Tumbuh Kembang Anak Usia 0-2 Tahun Di Provinsi Sumatera Barat, terdapat 13,73% ibu yang mengalami KEK. Selain itu, terdapat 20,41% baduta yang tidak ASI Eksklusif, dan 74,49% baduta pernah mengalami penyakit infeksi berupa diare ataupun ISPA. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai analisis data sekunder faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 0-23 bulan di Kabupaten Agam. Dengan penelitian ini

diharapkan dapat dilakukan pencegahan dan pengendalian *stunting* yang lebih efektif.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 0-23 bulan di Kabupaten Agam?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 0-23 bulan di Kabupaten Agam.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diketuainya distribusi frekuensi status gizi ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 0-23 bulan di Kabupaten Agam.
2. Diketuainya distribusi frekuensi ketercukupan asupan gizi ibu (energi, protein, lemak, karbohidrat) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 0-23 bulan di Kabupaten Agam.
3. Diketuainya distribusi frekuensi riwayat ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak usia 0-23 bulan di Kabupaten Agam.
4. Diketuainya distribusi frekuensi riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada anak usia 0-23 bulan di Kabupaten Agam.
5. Dianalisisnya hubungan status gizi ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 0-23 bulan di Kabupaten Agam.
6. Dianalisisnya hubungan ketercukupan asupan gizi ibu (energi, protein, lemak, karbohidrat) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 0-23 bulan di Kabupaten Agam.
7. Dianalisisnya hubungan riwayat ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak usia 0-23 bulan di Kabupaten Agam.
8. Dianalisisnya hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada anak usia 0-23 bulan di Kabupaten Agam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

1. Bagi ilmu kesehatan dan non kesehatan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 0-23 bulan di Kabupaten Agam.
2. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dalam hal mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis, serta menginformasikan data yang diperoleh.
3. Bagi peneliti lain dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Aspek Praktis

1. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat dipertimbangkan sebagai bahan kajian untuk perencanaan dan evaluasi dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak, sehingga diharapkan dengan hasil penelitian ini pemerintah dapat membuat suatu program secara komprehensif dalam rangka menurunkan angka kejadian *stunting* di Indonesia.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan, pengalaman dan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan peneliti melalui penulisan naskah ilmiah tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita serta dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan sebagai pemenuhan syarat untuk mendapat gelar sarjana dan bekal dalam dunia pekerjaan.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi informasi dan tambahan pengetahuan melalui program intervensi kesehatan oleh tenaga kesehatan atau kader. Sehingga dapat menjadi acuan bagi masyarakat, khususnya kepada calon ibu hamil agar benar-benar siap untuk menjaga kehamilan sampai melahirkan dan menjaga agar terjamin kesehatan lingkungan yang mampu terhindar dari kejadian *stunting*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat analitik observasional dengan desain penelitian kasus kontrol (*case control*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari penelitian “Tindak Lanjut Studi Efek Suplementasi Dadih dan Zinc Selama Kehamilan Terhadap Imunitas dan Tumbuh Kembang Anak Usia 0-2 Tahun Di Provinsi Sumatera Barat” yang dilakukan oleh Dr. Helmizar, SKM, M. Biomed. Data telah selesai dikumpulkan pada tahun 2019.

Penelitian ini merupakan analisis data sekunder mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 0-23 bulan di Kabupaten Agam. Sampel dalam penelitian adalah anak usia 0-23 bulan dengan kelompok *stunting* dan kelompok normal dari ibu yang berada di Kabupaten Agam yang memenuhi syarat untuk dijadikan objek pada penelitian ini. Variabel yang diteliti meliputi variabel dependen adalah kejadian *stunting* pada anak usia 0-23 bulan, dan variabel independen adalah faktor ibu (status gizi, asupan energi, asupan protein, asupan lemak, dan asupan karbohidrat) serta faktor anak (ASI Eksklusif dan riwayat penyakit infeksi). Analisis yang digunakan adalah analisis univariat, dan analisis bivariat.

